

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING EKONOMI
KOTA MALANG PROVINSI JAWA TIMUR 2011-2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fahmi Yusa Adianugraha
135020107111029**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING EKONOMI KOTA MALANG PROVINSI
JAWA TIMUR 2011-2015**

Yang disusun oleh :

Nama : Fahmi Yusa Adianugraha
NIM : 135020107111029
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : SI Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di
depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Mei 2017

Malang, 29 Mei 2017

Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA

NIP. 19710111 199802 1 001

Analisis Potensi dan Daya Saing Ekonomi Kota Malang Provinsi Jawa Timur 2011-2015

Fahmi Yusa Adianugraha

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Fahmiyusa14@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Malang seri 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur seri 2010. Model analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis Tipologi Klassen,

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembangunan Kota Malang dapat diarahkan ke sektor-sektor yang secara unggulan dapat mendorong percepatan pembangunan daerah sesuai dengan identifikasi potensi melalui alat analisis dalam penelitian ini sehingga rumusan kebijakan Kota Malang mampu secara tepat mengenai sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh Kota Malang dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sesuai hasil alat analisis tipologi kelas Kota Malang memiliki sektor ekonomi yang unggulan dan tumbuh pesat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur adalah (a) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, (b) sektor konstruksi, (c) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan (d) sektor jasa lainnya.

Kata kunci: Pembangunan Ekonomi, Sektor Ekonomi Unggulan, Location Quotient, Shift Share, Model Rasio Pertumbuhan, Tipologi Klassen

A. PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap munculnya produk-produk baru dan pola distribusi. Pembangunan ekonomi merupakan transformasi perubahan struktur ekonomi masyarakat yang berkembang, meliputi perubahan pada tatanan global yang terintegrasi melalui kemajuan informasi dan teknologi yang berdampak pada kegiatan ekonomi dan bentuk susunan ekonomi.

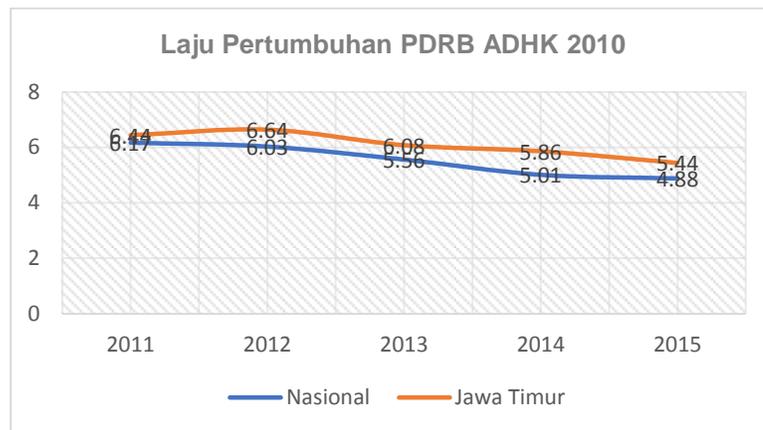
Perubahan struktur ekonomi global yang cepat menuntut perencanaan pembangunan ekonomi yang mampu mengadaptasi perubahan-perubahan yang ada sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat dimana perencanaan pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup bermasyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengatasi kemiskinan. Ditambah era otonomi daerah telah memberikan kesempatan pada pemerintah daerah baik provinsi maupun Kabupaten/Kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya

Dalam dimensi perekonomian daerah, Arsyad (2004) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal

Agar mencapai tujuan dari pembangunan daerah, Sjafrizal (2008) mengatakan bahwa kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Karena itu, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui adanya peningkatan pembangunan suatu daerah dan berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung dapat menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berarti pula akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi lainnya dalam menciptakan nilai tambah sehingga dapat diukur seberapa besar produktivitas suatu daerah dalam menghasilkan hasil olahan sumber dayanya dibandingkan daerah lain.

Provinsi Jawa Timur menyumbangkan kontribusi PDRB terbesar kedua bagi perekonomian nasional dengan tingkat laju pertumbuhan PDRB diatas tingkat laju pertumbuhan nasional. Provinsi Jawa Timur memiliki peran besar dalam mendorong laju pertumbuhan nasional maka diperlukan peran aktif pemerintah untuk melakukan pengembangan-pengembangan potensi yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur agar pemanfaatan sumber daya yang dimiliki terlaksana secara optimal. Laju pertumbuhan Provinsi Jawa timur pada tahun 2011 sampai tahun 2015 lebih baik dengan laju pertumbuhan nasional



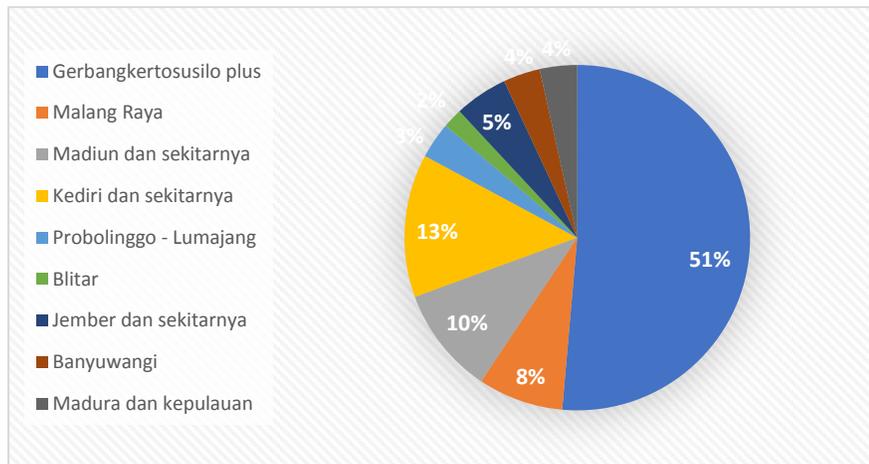
Sumber : Data Diolah BPS, 2016

Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Timur dan Nasional ADHK 2010

Pertumbuhan laju produk domestik regional bruto yang besar tentunya di dukung oleh potensi-potensi daerah yang ikut andil dalam proses pembangunan dan pembangunan ekonomi daerah. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan rendahnya laju pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah berkaitan erat dengan kualitas perencanaan daerah. Perencanaan daerah tersebut dilaksanakan berdasarkan identifikasi karakteristik suatu daerah. Karakteristik wilayah perencanaan meliputi berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki daerah. Perencanaan pembangunan daerah diarahkan untuk mengelola secara baik sumber daya yang dimiliki suatu daerah agar memiliki karakter yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga akan

menimbulkan laju pembangunan daerah. Pembangunan suatu daerah akan meningkatkan perekonomian daerah jika dalam pelaksanaannya didorong dengan laju pertumbuhan yang baik

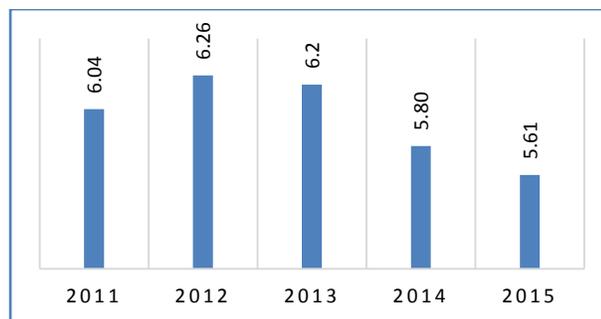


Sumber : Data Diolah BPS, 2017

Gambar 2. Kontribusi PDRB Per Wilayah Terhadap Jawa timur Tahun 2016

Kontribusi Malang Raya dalam pembentukan PDRB Jawa Timur hanya sebesar 8% saja. Hal ini sangatlah kecil bila dibandingkan dengan wilayah Gerbangkertosusilo Plus yang menyumbang 51% dalam distribusi PDRB Jawa Timur. Kontribusi Malang Raya pun masih kalah dengan wilayah Kediri dan sekitarnya yang menyumbang sebesar 13% dalam pembentukan PDRB Jawa Timur. Hal ini menjadikan Gerbangkertosusilo Plus masih menjadi pilar utama dalam pembentukan PDRB Jawa Timur. Padahal, Malang Raya memiliki infrastruktur yang memadai dan memiliki sumber daya alam yang berpotensi, Malang Raya khususnya Kota Malang belum mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap jumlah PDRB Jawa Timur karena penggunaan sumber daya dan daya saing daerah belum diupayakan secara maksimal. Jika dilihat dari PDRB Kota Malang sebenarnya Kota Malang memiliki potensi untuk dapat lebih dikembangkan secara optimum dan menjadi mesin penggerak pertumbuhan Kota Malang

Kehidupan masyarakat Kota Malang harus diakui telah banyak mengalami kemajuan dan perubahan yang sangat pesat. Pembangunan telah mampu menciptakan berbagai aktivitas ekonomi pada sektor-sektor baru di Kota Malang, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Malang..



Sumber : Data Diolah BPS Kota Malang, 2016

Gambar 3 : Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kota Malang (Persen), 2010-2015

Dari gambar 3 di atas tampak, bahwa dua tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kota Malang melambat. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Malang tahun 2015 sebesar 5,61 persen, melambat di banding tahun 2014 mencapai 5,80 persen. Hal ini di duga disamping kondisi ekonomi global yang belum membaik, juga disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah yang kurang kondusif bagi dunia usaha, di antaranya kenaikan harga Bahan bakar Minyak (BBM), Tarif Dasar Listrik (TLD), dan tingginya tingkat suku bunga bank kebijakan pemerintah (*BI rate*). (BPS Kota Malang)

Dengan pemahaman kondisi tersebut maka paling tidak, dasar untuk melakukan kajian untuk menggali potensi dan daya saing daerah yang dimiliki oleh Kota Malang dalam mengkaji pertumbuhan ekonomi akan sekiranya menjadi tematik yang sangat penting. apa lagi dengan adanya pembaruan sektor dalam produk domestik regional bruto dari 9 sektor ke 17 sektor dimana membuat identifikasi sektor ekonomi suatu daerah lebih rinci dan tjam. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat mengidentifikasi sektor-sektor unggulan khususnya yang dimiliki oleh Kota Malang yang mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Malang itu sendiri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (2004), pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dengan demikian pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional, disamping tetap mengejar pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapat perkapita masyarakat, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengetasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi juga harus mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, perilaku masyarakat, sistem kelembagaan, dan perombakan serta modernisasi struktur ekonominya.

Pembangunan ekonomi memiliki arti kandungan yang lebih luas dan dapat mencakup perubahan-perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Pembangunan ekonomi juga memiliki arti peningkatan produksi secara kuantitatif yang mencakup proses perubahan pembangunan pada komposisi produksi. Dengan menggunakan perubahan (alokasi) sumber daya produksi di antara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat menyeluruh. Salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan adalah semakin meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif.

b. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, yaitu teori ekonomi basis, teori ekonomi neo klasik, teori lokasi, teori tempat sentral dan teori daya tarik.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan sebagai proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam pertumbuhan ekonomi, biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sejumlah sarana produksi tertentu (Djojohadikusumo : 1994).

Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan terjadinya kenaikan output perkapita saja tidak cukup, akan tapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam periode-periode selanjutnya.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian daerah secara berkelanjutan menjadi yang lebih baik selama periode tertentu. Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik kita harus membandingkan pendapatan nasional maupun daerah dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya perlu disadari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional terjadi dari tahun ke tahun di sebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga–harga produksi.

d. Teori Ekonomi Basis

Teori yang dapat dijadikan sebagai pertumbuhan ekonomi basis dalam potensi ekonomi suatu daerah. Model basis ekonomi merupakan suatu alat untuk mendeteksi mengenai potensi basis ekonomi daerah. Pada umumnya model basis ekonomi ini untuk :

1. Mengenali aktifitas–aktifitas ekspor daerah (aktifitas–aktifitas dasar yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi daerah).
2. Meramalkan dengan berbagai cara kemungkinan pertumbuhan di dalam aktifitas–aktifitas tersebut.
3. Mengevaluasi akibat selanjutnya dari aktifitas ekspor tambahan terhadap aktifitas–aktifitas bukan dasar.

Ide pokok dari teori ekonomi basis ini adalah adanya suatu perbedaan anatara keadaan geografis dan sumber daya antar daerah dengan daerah lainnya. Yang menyebabkan suatu daerah masing–masing mempunyai keuntungan lokasi dan beberapa sektor atau jenis kegiatan produksi ekonomi. Keuntungan tersebut dapat di jadikan suatu kegiatan basis ekspor oleh suatu daerah. Dan apabila kegiatan daerah ini di dukung dengan pertumbuhan yang baik dan cepat, maka sektor tersebut dapat di jadikan sebagai sektor kunci bagi pertumbuhan ekonominya.

Karena masing–masing daerah mempunyai letak geografi dan sumber daya yang berbeda maka ada kemungkinan tiap daerah mempunyai sektor kunci yang berbeda pula. Berdasarkan kemungkinan perbedaan tersebut maka untuk meningkatkan pertumbuhannya, strategi yang harus di lakukan oleh masing–masing daerah untuk pembangunannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

e. Teori Daya Saing Daerah

Menurut Porter (1990) dalam Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional tidak lain adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai nilai output yang di hasilkan oleh seorang tenaga kerja. Kemudian menurut *World Economic Forum (WEF)* mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan perekonomian nasional yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Daya saing dapat diartikan sebagai suatu potensi yang bersifat tunggal, sehingga dengan demikian tidak ada upaya pemahaman bagaimana kompleksitas faktor-faktor yang membentuk daya saing (Abdullah dkk, 2002). Daya saing daerah menurut definisi yang dibuat oleh Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional. Selain itu, *Centre for Urban and Regional Studies (CURDS)* di Inggris mendefinisikan

daya saing daerah sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sektor–sektor ekonomi apa saja yang menjadi basis yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian di Kota Malang serta untuk mengetahui identifikasi pengembangan pembangunan ekonomi yang sesuai untuk akselerasi pembangunan Kota Malang sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonominya. Maka jenis penelitian yang akan di gunakan adalah deskriptif–kuantitatif.

Artinya penelitian deskriptif–kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan suatu gejala sosial, suatu kondisi di masa sekarang dengan melakukan penghitungan–penghitungan data untuk mendeteksi potensi ekonomi basis serta identifikasi pengembangan pembangunan ekonomi yang sesuai untuk akselerasi pembangunan

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan dan menganalisa peran sektor-sektor ekonomi basis dalam mendorong laju pertumbuhan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 di Kota Malang. Sehingga diharapkan mengetahui peran sektor yang dominan terhadap laju pertumbuhan ekonomi

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya dengan penelitian. Adapun data sekunder yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah PDRB ADHK 2010 Kota Malang 2011 sampai dengan 2015, Kota Malang dalam angka 2016. PDRB ADHK 2010 Provinsi Jawa Timur 2011 sampai dengan 2015 serta pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dan Kota Malang 2011 sampai dengan 2015.

Alat Analisis

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Pendekatan analisis yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Teknik analisis ini digunakan untuk melihat kategori suatu sektor dikatakan daerah basis atau non basis. Teknik ini menyajikan perbandingan yang relatif antara kemampuan sektor yang diselidiki di suatu daerah dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas/nasional. Sehingga melalui alat analisis ini akan mempertajam sejauh mana suatu daerah memiliki potensi yang dapat di ukur secara terstruktur dalam memahami potensi ekonomi yang dimilikinya.

Location Quotient merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis *shift share*. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menentukan sektor–sektor basis ini adalah LQ. LQ merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi masyarakat daerah. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah di bagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Kegiatan industri yang melayani pasar daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri ini dinamakan, industri basis.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani hanya pada daerah itu sendiri dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t} \quad (3.1)$$

Dimana :

LQ = *location quotient* di wilayah Kota Malang

y_i = Pendapatan sektor ekonomi di Kota Malang

y_t = Total Pendapatan Kota Malang (PDRB)

Y_i = Pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Y_t = Pendapatan Total ekonomi di provinsi Jawa timur

Keterangan :

- Jika hasil $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi Kota Malang lebih tinggi dari tingkat provinsi Jawa Timur. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihannya dapat di jual keluar daerah (ekspor).
- Jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi Kota Malang sama dengan tingkat provinsi Jawa Timur. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya di datangkan dari daerah lain.
- Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sector non basis, artinya tingkat spesialisasi Kota Malang lebih rendah dari tingkat provinsi Jawa Timur.

2. Analisis Shift share

Analisis *shift share* adalah suatu teknik untuk menganalisis perubahan-perubahan struktur daerah di bandingkan dengan perekonomian nasional.

Analisis shift share (analisis pergeseran) merupakan analisis yang menggunakan Indikator-indikator yang mengukur perkembangan relatif dari suatu variable tertentu antara daerah dibandingkan dengan daerah yang lebih luas/nasional. Analisis *shift share* adalah tehnik yang di gunakan untuk menganalisa data statistik regional, baik berupa pendapatan perkapita, output, tenaga kerja, maupun data lainnya. Dalam analisis ini, akan di bandingkan bagaimana kondisi pertumbuhan daerah terhadap pertumbuhan nasional. Tujuannya adalah untuk melihat dan menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih luas atau nasional.

Analisis ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variable daerah selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif (C). pengaruh pertumbuhan dari wilayah yang lebih besar di sebut pangsa (share), pengaruh bauran industri disebut *propotional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *differential shift* atau *regional share*

bentuk umum persamaan dari analisis shift share dan komponennya adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (3.2)$$

Keterangan :

i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti (17 sektor).

j = variable wilayah yang diteliti (Kota Malang).

n = variable wilayah Provinsi Jawa Timur.

D_{ij} = perubahan sektor i di Kota Malang.

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di Kota Malang.

M_{ij} = bauran industri sektor i di Kota Malang.

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i di Kota Malang.

Dalam penelitian ini variable daerah yang digunakan adalah PDRB yang dinotasikan sebagai (E). persamaan (1) diatas dapat dicari dengan formulasi sebagi berikut ini :

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi atau sektor ekonomi yang potensial, terutama struktur ekonomi dengan

membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas ataupun yang lebih kecil.

Analisis MRP ini dibagi lagi ke dalam dua kriteria, yaitu rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) dan rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr). Berikut penjelasan masing-masing dari MRP :

1. rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) yaitu perbandingan anantara pertumbuhan pendapatan dalam hal ini adalah pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah studi dengan pertumbuhan pendapatan PDRB sektor i di wilayah referensi (Kota Malang terhadap Provinsi Jawa Timur) berikut formula dari RPs :

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}}{\Delta E_{in}/E_{in}} \quad (3.12)$$

Keterangan :

ΔE_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah Kota Malang

E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah Kota Malang pada awal tahun penelitian

ΔE_{in} = perubahan PDRB sektor i secara Provinsi Jawa Timur

E_{in} = PDRB sektor i secara Provinsi Jawa Timur pada awal tahun penelitian

Jika nilai RPs > 1 diberi notasi positif (+) yang menunjukkan bahwa sektor pada tingkat wilayah studi (Kabupaten/Kota) lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi (Provinsi/Nasional).

Jika nilai RPs < 1 diberi notasi negatif (-) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi (Kabupaten/Kota) lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi (Provinsi/Nasional).

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) adalah perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi (Provinsi). Berikut formula dari RPr :

$$RPr = \frac{\Delta E_{in}/E_{in}}{\Delta E_n/E_n} \quad (3.13)$$

Keterangan :

ΔE_{in} = perubahan PDRB sektor i secara Nasional/Provinsi.

E_{in} = PDRB sektor i secara Nasional/Provinsi pada awal tahun penelitian.

ΔE_n = perubahan total PDRB Nasional/Provinsi.

E_n = PDRB Nasional/Provinsi pada awal tahun penelitian

Jika nilai RPr > 1 diberi notasi positif (+) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi (Provinsi/Nasional) lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah tersebut (Provinsi/Nasional).

Jika RPr < 1 diberi notasi negatif (-) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi (Provinsi/Nasional) lebih rendah dari pertumbuhan PDRB total wilayah tersebut (Provinsi/Nasional).

4. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klasen merupakan gabungan antara hasil analisis *Location quotient* (LQ) dengan model rasio pertumbuhan (MRP). Tipologi klasen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sektoral. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data produk domestik regional bruto (PDRB). Klasifikasi sektoral berdasarkan klasen tipologi dapat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 1 : Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat R_s > R_{Pr}, LQ > 1	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan R_s < R_{Pr}, LQ > 1
Kuadran III Sektor Potensial R_s > R_{Pr}, LQ < 1	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal R_s < R_{Pr}, LQ < 1

Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat (4) klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut :

1. sektor maju dan tumbuh dengan pesat (kuadran I). sektor pada kuadran I memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi. Selain itu, sektor pada kuadran I merupakan sektor basis. Sektor dalam kuadran ini dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kebasisan ekonomi yang cukup baik.
2. Sektor maju tapi tertekan (kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (kuadran III). Sektor pada kuadran III memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Akan tetapi, tingkat kebasisan sektor di kuadran ini tidak cukup baik, artinya bukan sektor basis. Sektor dalam kuadran ini dapat diartikan sebagai sektor yang sedang *booming* meskipun pangsa pasarnya lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
4. Sektor relatif tertinggal pada kuadran IV. Sektor yang berada pada kuadran ini laju pertumbuhannya lebih rendah di banding daerah referensi. Selain itu, sektor yang berada pada kuadran ini tidak termasuk sektor basis.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk membangun pemerintah daerah, pertumbuhan teori bahwa masing-masing daerah perlu melihat sektor atau komoditas apa itu memiliki potensi besar dan dapat mengembangkan dengan cepat, untuk menentukan potensi sektor di Malang dilakukan dengan menggunakan klassen tipologi analisis.

Tabel 2 : Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Tipologi Klassen

<p style="text-align: center;">KUADRAN I SEKTOR MAJU DAN TUMBUH PESAT $RP_s > RP_r$, $LQ > 1$</p> <p style="text-align: center;">Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Lainnya</p>	<p style="text-align: center;">KUADRAN II SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN $RP_s < RP_r$, $LQ > 1$</p> <p style="text-align: center;">Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</p>
<p style="text-align: center;">KUADRAN III SEKTOR POTENSIAL $RP_s > RP_r$, $LQ < 1$</p> <p style="text-align: center;">Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial</p>	<p style="text-align: center;">KUADRAN IV SEKTOR RELATIF TERTINGGAL $RP_s < RP_r$, $LQ < 1$</p> <p style="text-align: center;">Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Real Estate</p>

Sumber : Analisis data sekunder, 2017

Berdasarkan tabel 2 tentang klasifikasi sektoral berdasarkan tipologi klassen menunjukkan bahwa sektor yang termasuk dalam kuadran I terdapat empat sektor yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi

mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa lainnya. Artinya, bahwa selama periode penelitian, keempat sektor tersebut tergolong maju dan tumbuh pesat. Hasil ini diperoleh dari nilai RPs lebih tinggi dari nilai RPr dan nilai LQ lebih tinggi dari satu. Selanjutnya, sektor yang termasuk dalam kuadran II terdapat tiga sektor yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Artinya, bahwa selama periode penelitian kedua sektor tersebut dapat dikatakan ketiga sektor tersebut adalah sektor maju yang sedang mengalami kejenuhan atau tertekan. Kemudian, sektor yang termasuk dalam kuadran III terdapat tiga sektor yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial. Artinya, bahwa selama periode penelitian ketiga sektor tersebut termasuk sektor potensial di Kota Malang. Yang terakhir, sektor-sektor ekonomi yang masuk dalam kuadran IV terdapat tujuh sektor yaitu sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan yang terakhir sektor real estate. Artinya, sektor yang terdapat di kuadran IV adalah sektor-sektor ekonomi yang relatif tertinggal. Hasil ini diperoleh dari nilai RPs lebih kecil dari nilai RPr dan nilai LQ yang kurang dari satu.

Dari Ketujuh belas sektor ekonomi di Kota Malang yang dominan baik pertumbuhannya maupun kontribusinya lebih besar di dibandingkan dengan wilayah referensi yaitu provinsi Jawa Timur adalah empat sektor yang masuk dalam kuadran I pada analisis tipologi klassen yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa lainnya. Ini artinya kontribusi dari ke empat sektor tersebut memiliki peran yang dominan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Malang

Tabel 2 : Hasil Analisis Shift Share Sektor Ekonomi Kota Malang Tahun 2011-2015

No	Sektor Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
		National Share	Proportional Share	Differential Share	
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	27,2970	-10,6246	-13,1724	3,5
2	Pertambangan dan Penggalian	11,4022	-5,7539	-10,6483	-5
3	Industri Pengolahan	2442,1231	182,3690	-1658,1921	966,3
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,5993	-3,7174	1,9181	1,8
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18,8636	-11,0198	7,3562	15,2
6	Konstruksi	1026,5145	21,7758	307,9097	1356,2
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2641,8720	137,3580	187,7700	2967
8	Transportasi dan Pergudangan	207,7620	44,6544	1,0836	253,5
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	344,9564	64,3431	128,7005	538
10	Informasi dan Komunikasi	362,5063	216,1602	32,6335	611,3
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	208,2612	141,9445	-25,9057	324,3
12	Real Estate	123,7692	18,4536	14,4772	156,7
13	Jasa Perusahaan	61,0045	1,4075	16,1881	78,6
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	154,6655	-102,7921	-14,7734	37,1
15	Jasa Pendidikan	615,2992	171,2998	74,5010	861,1
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	193,0232	83,4041	51,7727	328,2
17	Jasa lainnya	298,6644	-76,8478	-39,0167	182,8
	Jumlah	8741,5837	872,4142	-937,3979	8676,6

Sumber: Analisis data sekunder, 2017

Berdasarkan hasil analisis shift share pada tabel di atas yang menggunakan tahun awal 2011 dan tahun akhir penelitian 2015, dapat diketahui bahwa secara agregat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara garis besar antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 masih dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (100,7%) dan bauran industri sebesar sebesar (10,05%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Malang (Rp 8.676,6 miliar) merupakan akumulasi dari kontribusi pertumbuhan Jawa Timur sebesar 100,7% dan kontribusi dari bauran industri Jawa Timur sebesar 10,05% (Rp 872,4 miliar), sedangkan sisanya -10,8% (Rp - 937,3979 miliar) adalah nilai kontribusi yang diberikan oleh keunggulan kompetitif Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang tercermin dalam pertumbuhan PDRB Kota Malang lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur

Dari semua hasil analisis yang telah di lakukan terhadap sektor-sektor di Kta Malang pada periode tahun 2011-2015 akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi tiap sektor dan dapat dilihat dari tingkat perkembangan, daya saing, keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif serta pengaruh pertumbuhannya terhadap sektor yang sama di daerah yang lebih luas

Tabel 3 : Ringkasan Hasil Analisis Sektor-sektor Ekonomi Di Kota Malang dan Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015

No	Sektor Lapangan Usaha	LQ Rata-Rata	RP _s	RP _r	Kontribusi Sektoral Kota Malang	Tipologi Klassen
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0,0221	0,2099	0,6108	0,28%	IV
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0215	-0,8852	0,4954	0,11%	IV
3	Industri Pengolahan	0,8931	0,3682	1,0747	26,08%	IV
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,1090	-15,2384	-0,0328	0,04%	IV
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,0683	1,9378	0,4158	0,21%	I
6	Konstruksi	1,3348	1,2937	1,0212	12,20%	I
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,6791	1,0676	1,0520	30,66%	I
8	Transportasi dan Pergudangan	0,8516	1,0043	1,2149	2,43%	IV
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,8452	1,3144	1,1865	4,17%	III
10	Informasi dan Komunikasi	0,8406	1,0564	1,5963	4,47%	IV
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,0278	0,9260	1,6816	2,54%	II
12	Real Estate	0,8464	1,1018	1,1491	1,46%	IV
13	Jasa Perusahaan	0,9254	1,2594	1,0231	0,71%	III
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	0,6669	0,7152	0,3354	1,61%	III
15	Jasa Pendidikan	2,8057	1,0947	1,2784	7,29%	II
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,7272	1,1873	1,4321	2,37%	II
17	Jasa lainnya	2,2014	0,8241	0,7427	3,27%	I

Sumber : Analisis data sekunder, 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil dari setiap sektor ekonomi yang masuk ke dalam golongan sektor basis dan sektor non basis yang terdapat di Kota Malang. Untuk menghindari nilai bias tahunan LQ suatu sektor maka digunakan nilai LQ rata-rata untuk penentuan nilai LQ suatu sektor. Kota Malang memiliki tujuh sektor basis, yaitu (1) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (2) sektor konstruksi, (3) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (4) sektor jasa keuangan dan asuransi, (5) sektor jasa pendidikan, (6) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (7) sektor jasa lainnya.

Berdasarkan tabel 4.12 mengenai hasil analisis sektor-sektor ekonomi yang terdapat di Kota Malang selama periode 2011-2015 terlihat bahwa dari kelima alat analisis kita mampu untuk mengetahui sektor mana yang berpotensi maju dan mampu bersaing dengan wilayah lain dan mengetahui posisi dari ketujuh belas sektor ekonomi yang terdapat pada Kota Malang untuk diketahui nilai daya saing, kontribusi terhadap perekonomian dan tingkat perkembangannya setiap tahunnya.

Dari lima alat analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi yang berada pada Kota Malang yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian memiliki daya saing terhadap daerah yang lebih luas atau disini di bandingkan dengan provinsi Jawa Timur dan perkembangannya yang cukup pesat yaitu terdapat pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa lainnya. Nilai sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang berdasarkan tabel di atas memiliki nilai LQ lebih dari satu yaitu sebesar 2,0683 dan nilai rasio pertumbuhan Kota Malang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio pertumbuhan Jawa Timur serta kontribusi sektoralnya mencapai 0,21%, sektor ini juga terdapat pada posisi kuadran I yang merupakan pertumbuhannya pesat, sektor ini sudah dapat dikatakan layak untuk di kembangkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Karena dari hasil ringkasan analisis yang di uji sektor ini selalu bernilai positif pada setiap analisisnya. Kedua yaitu sektor konstruksi dengan nilai LQ sebesar 1,3348 dan nilai rasio pertumbuhan Kota Malang lebih besar dibandingkan dengan rasio pertumbuhan Jawa Timur dan memiliki kontribusi sektoral mencapai 12,20%, sektor ini sudah dapat dikatakan layak untuk dikembangkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di kota Malang. Karena dari hasil ringkasan analisis tersebut sektor konstruksi selalu bernilai positif artinya sudah dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Yang ketiga yaitu sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai LQ lebih dari satu yaitu sebesar 1,6791, dan nilai rasio pertumbuhan Kota Malang lebih tinggi dibanding rasio pertumbuhan Jawa Timur serta memiliki kontribusi sektoral mencapai 30,66% dan kriteria ini dikatakan sudah dapat memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi pasarnya sendiri dan mampu berbasis ekspor ke daerah lain sehingga nilai sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor berada pada posisi kuadran I menurut analisis *tipologi klassen* yang artinya sektor tersebut dikatakan sektor maju dan tumbuh pesat sehingga sektor tersebut di Kota Malang memiliki peran penting dalam menggerakkan motor perekonomian di Kota Malang. Dan yang keempat atau sektor maju dan tumbuh pesat yang terakhir yaitu sektor jasa lainnya dengan nilai LQ sebesar 2,2041 dan nilai rasio pertumbuhan Kota Malang lebih tinggi dari rasio pertumbuhan Jawa Timur serta kontribusi sektoralnya mencapai 3,27%, sektor jasa lainnya juga berada pada kuadran I yang merupakan sektor maju dan tumbuh pesat. Artinya sektor jasa lainnya juga layak untuk terus dikembangkan karena dalam ringkasan analisis yang di uji melalui empat alat analisis menunjukkan hasil yang selalu bernilai positif.

Kemudian terdapat tiga sektor perekonomian di Kota Malang yang memiliki nilai LQ lebih dari satu namun rasio pertumbuhan di Kota Malang lebih rendah dibandingkan dengan rasio pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, sesuai dengan analisis tipologi klassen ketiga sektor tersebut termasuk pada posisi sektor yang maju namun tertekan. Ketiga sektor tersebut yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Ketiga sektor tersebut masing-masing memiliki nilai LQ sebesar 1,0278, 2,8057, dan 3,727 namun nilai RPsnya lebih kecil dibandingkan dengan nilai RPrnya yang menjadikan ketiga sektor tersebut masuk pada kuadran II atau sektor maju yang tertekan.

Selanjutnya, sesuai dengan analisis tipologi klassen sektor-sektor ekonomi Kota Malang yang berada pada posisi kuadran III yang artinya sektor yang berada pada kuadran ini dapat dikatakan sektor potensial namun bukan sektor basis pada Kota Malang namun memiliki rasio pertumbuhan yang lebih besar di bandingkan dengan rasio pertumbuhan wilayah yang lebih luas atau pada penelitian ini yaitu

Provinsi Jawa timur. Terdapat tiga sektor ekonomi di Kota Malang yang berada di posisi kuadran III pada analisis tipologi klassen yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial. Ketiga sektor tersebut memiliki nilai LQ yang kurang dari satu dengan masing-masing LQ sebesar 0,8452, 0,9254, dan 0,6669. Walaupun, ketiga sektor tersebut bukan sektor basis di Kota Malang ketiga sektor tersebut memiliki rasio pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan rasio pertumbuhan Jawa Timur yang menjadikan sektor perekonomian tersebut potensial untuk dikembangkan.

Selanjutnya, sektor yang relatif tertinggal menurut analisis tipologi klassen di Kota Malang terdapat tujuh sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, dan yang terakhir sektor real estate. Ketujuh sektor tersebut memiliki nilai LQ yang kurang dari satu dan rasio pertumbuhannya lebih rendah dari pada rasio pertumbuhan referensinya. Dalam hal ini ketujuh sektor perekonomian tersebut kurang mampu bersaing dengan sektor perekonomiannya lainnya kecuali sektor industri pengolahan dengan posisi kuadran IV dimana LQ kurang dari satu dan rasio pertumbuhan lebih kecil dengan rasio pertumbuhan wilayah referensi namun mampu memiliki kontribusi sektoral terbesar kedua dalam pembentukan PDRB di Kota Malang dengan nilai kontribusi sebesar 26,08%.

E.PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil ke empat alat analisis *location quotient*, *shift share*, model rasio pertumbuhan, *tipologi klassen* serta kontribusi sektoral terhadap pengembangan perekonomian di Kota Malang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan kontribusi masing-masing sektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor yang dominan kontribusinya dalam pembentukan PDRB Kota Malang
2. Dari hasil perhitungan *location quotient* (LQ) sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor ekonomi basis di kota Malang adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan yang terakhir sektor jasa lainnya. Artinya, ke tujuh sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan di Kota Malang dan mampu di ekspor ke luar daerah baik barang atau jasa
3. Dari hasil *shift share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi di Kota Malang yang merupakan sektor kompetitif atau pertumbuhan sektornya lebih cepat dibandingkan sektor yang sama pada tingkat provinsi Jawa Timur (kompetitif) dan memiliki spesialisasi pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur (komparatif) adalah sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial
4. Dari hasil analisis terakhir *tipologi klassen* dengan menggabungkan dua alat analisis yaitu *location quotient* dan model rasio pertumbuhan maka diperoleh sektor-sektor di Kota Malang yang merupakan sektor unggulan yang tumbuh pesat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur yang paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Malang adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa lainnya

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Penetapan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral perekonomian daerah hendaknya lebih memprioritaskan pada sektor yang berpotensi menjadi basis atau unggulan dan berpengaruh besar terhadap kontribusi PDRB Kota Malang tanpa mengabaikan sektor-sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan
2. Melalui produk domestik regional bruto yang terbaru memperlihatkan sektor-sektor perekonomian baru yang mampu dijadikan sebagai tumpuan dalam menunjang pertumbuhan Kota Malang. Sektor pengadaan air, pengelolaan Sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa lainnya merupakan sektor yang seharusnya menopang pertumbuhan ekonomi di Kota Malang dikarenakan ke empat sektor tersebut merupakan sektor maju unggulan dan cepat tumbuh dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, ke empat sektor tersebut harus dikembangkan agar perekonomian di Kota Malang tumbuh lebih pesat
3. Untuk meningkatkan kinerja sektor unggulan pemerintah daerah dapat menambah alokasi anggaran untuk sektor unggulan agar membantu peningkatan hasil produksi dan untuk kelancaran hasil produksi diperlukan infrastruktur yang memadai baik fisik maupun non fisik seperti aksesibilitas atau kondisi jalan yang baik serta fasilitas-fasilitas publik yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas ekonomi yang bersangkutan.
4. Pengembangan sektor-sektor perekonomian di Kota Malang hendaknya dilakukan secara terintegrasi, dimana pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat maupun pemerintah daerah

Kebijakan pembangunan daerah yang berpijak pada konsep pertumbuhan wilayah dengan mempertimbangkan potensi sektor ekonomi dan daya saing wilayah, dapat memberikan prioritas kepada sektor ekonomi tertentu untuk daerah yang bersangkutan menjadi berspesialisasi agar menjadi pusat-pusat pertumbuhan wilayah, sehingga pelaksanaan pembangunan tidak terpusat hanya pada satu titik pertumbuhan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., Alisjahbana, A., Effendi, N., Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Yogyakarta : BPPE
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta. UPP STIE YKPN
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPPE
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kota Malang Dalam Angka. <http://www.bps.go.id/> diakses 15 Januari 2017
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Daerah Kota Malang. <http://www.bps.go.id/> diakses 29 Januari 2017
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka. <http://www.bps.go.id/> diakses 15 Februari 2017
- Badan Pusat Statistik. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang 2011-2015. <http://www.bps.go.id/> diakses 22 Februari 2017

- Badan Pusat Statistik. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2011-2015. <http://www.bps.go.id/> diakses 22 Februari 2017
- Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Malang. 2017. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Malang. <http://www.bappeda.malangkota.go.id/> diakses 5 Mei 2017
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundi. 2010. *Model-Model Kuantitatif: Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Cetakan ke satu*. Jakarta. LP3ES
- Firmansyah, Rizky. 2013. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Dengan Metode AHP dan Shift Share Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang. *Jurnal Ekonomi*. Vol 1(2). PP 1-13
- Fitanto Bahtiar D.S Pratomo. 2004. Model Location Quotients dan Shift Share Dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Empiris Pada Tiga Kabupaten Di Jawa Timur). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 16(2) PP 187-195
- Glasson, Jhon.1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. LPFE UI. Jakarta
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khusaini, M. 2015. A Shift-share Analysis on Regional Competitiveness - A Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 738-744.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press
- Prishardoyo, Bambang. 2008. Analisis Tingkat Perumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol.1, (No.1) :1-8.
- Samuelson, Paul. A. 1995. *Economics*. Amerika: McGraw-Hill Book College
- Singarimbun, M. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, S. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Penerbit Borta Gorat
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikno dan Maryunani. 2007. Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. Vol. 1(2) PP 1-17
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tarigan, Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasin, Rachmati Toshima. 2016. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo Di Wilayah Gerbangkertosusilo. *Jurnal Ekonomi*. Vol 1(1) PP 2-16